



**KEMENTERIAN PERTANIAN  
DIREKTORAT JENDERAL TANAMAN PANGAN  
BALAI BESAR PERAMALAN ORGANISME PENGGANGGU TUMBUHAN**

JALAN RAYA KALIASIN TROMOL POS 1 JATISARI KARAWANG 41374  
TELEPON / FAKSIMILI : (0264) 360581, 360368 e-mail : bbpopt@pertanian.go.id  
WEBSITE : <http://bbpopt.tanamanpangan.pertanian.go.id>

Nomor : 576/TP.310/C.8/05/2025  
Sifat : Segera  
Lampiran : Satu Berkas  
Hal : Kewaspadaan serangan OPT MT. 2025  
Provinsi Riau

10 Mei 2025

Yth. Kepala Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau  
di Tempat

Berdasarkan angka prakiraan OPT MT. 2025 yang telah dikeluarkan oleh Balai Besar Peramalan Organisme Pengganggu Tumbuhan beserta evaluasinya untuk Provinsi Riau, pada komoditas padi terjadi peningkatan laju rasio serangan OPT di atas ambang yaitu Wereng Batang Cokelat, Tikus, Penyakit Blas dan Hawar Daun Bakteri. Sehubungan hal tersebut diperlukan langkah mitigasi risiko dengan strategi pengendalian yang direkomendasikan (Terlampir).

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Ditandatangani secara elektronik oleh  
Kepala Balai,



Ir. Yuris Tiyanto, M.M.  
NIP 196706121993031001

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Tanaman Pangan
2. Direktur Perlindungan Tanaman Pangan
3. Kepala UPT Proteksi Tanaman Perkebunan, Tanaman Pangan dan Hortikultura  
Provinsi Riau

# EVALUASI PRAKIRAAN SERANGAN OPT UTAMA PADI MT. 2025

## PROVINSI RIAU

### A. PADI

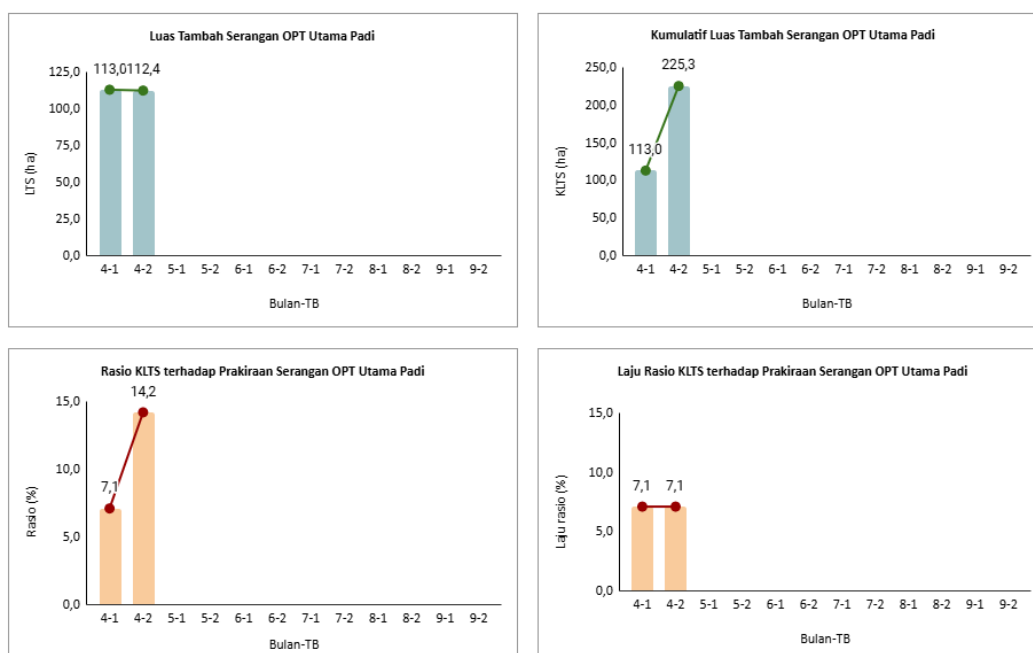
Rasio kejadian serangan OPT utama padi terhadap prakiraan serangan OPT MT. 2025 per-9 Mei 2025 di Provinsi Riau sebesar 14,2%. Rasio kejadian serangan terhadap prakiraan serangan dari yang tertinggi adalah Wereng Batang Cokelat (22,7%), Penyakit Blas (22,1%), Hawar Daun Bakteri (20,1%), Tikus (11,4%), Penggerek Batang Padi (10,3%), sedangkan Penyakit Tungro dan Kerdil dilaporkan tidak terjadi serangan (Tabel 1).

Tabel 1. Evaluasi prakiraan serangan OPT utama Padi MT. 2025

No	OPT	KLTS MT 2024 (ha)	KLTS MT 2024/2025 (ha)	Prakiraan MT 2025			KLTS MT 2025 (ha)	Rasio (%)	Laju Rasio (%)
				Minimum (ha)	Rata-rata (ha)	Maksimum (ha)			
1	<a href="#">Penggerek Batang Padi (PBP)</a>	231,53	314,75	86	631	3.365	64,77	10,3	5,0
2	<a href="#">Wereng Batang Cokelat (WBC)</a>	85,85	22,50	32	108	826	24,50	22,7	14,8
3	<a href="#">Tikus</a>	193,68	229,85	217	435	744	49,66	11,4	6,2
4	<a href="#">Blas</a>	123,90	201,54	34	257	653	56,80	22,1	11,2
5	<a href="#">Hawar Daun Bakteri (HDB)</a>	107,15	106,60	13	147	322	29,60	20,1	6,3
6	<a href="#">Tungro</a>	107,15	106,60	3	7	26	0,00	0,0	0,0
7	<a href="#">Kerdil</a>	0,00	0,00	0	0	0	0,00	0,0	0,0
	<b>Jumlah</b>	<b>849,26</b>	<b>981,84</b>	<b>385</b>	<b>1.585</b>	<b>5.936</b>	<b>225,33</b>	<b>14,2</b>	<b>7,1</b>

KLTS : Kumulatif Luas Tambah Serangan (April s.d. 9 Mei 2025)

Secara umum laju rasio serangan OPT utama padi sebesar 7,1% (ambang batas 5,9%) (Gambar 1). OPT yang laju rasionya melebihi ambang yaitu Wereng Batang Cokelat, Tikus, Penyakit Blas dan Hawar Daun Bakteri.

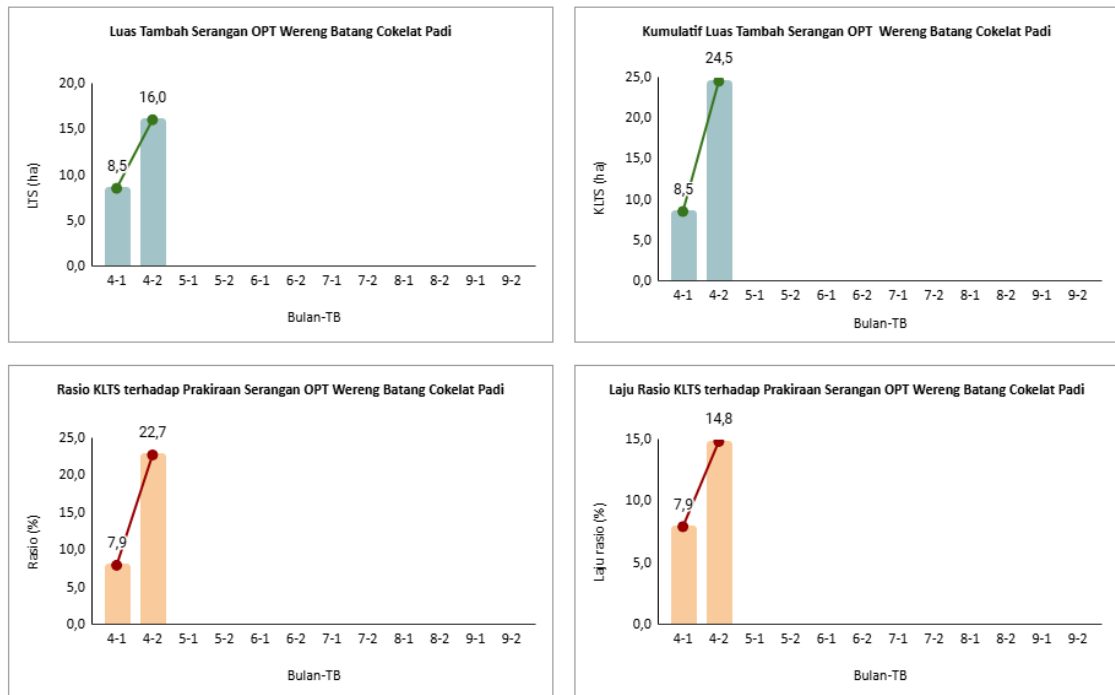


Gambar 1. Perkembangan serangan OPT utama padi di Riau

Berikut hasil evaluasi OPT yang laju rasionya meningkat melebihi ambang batas (5,9%) pada awal MT. 2025:

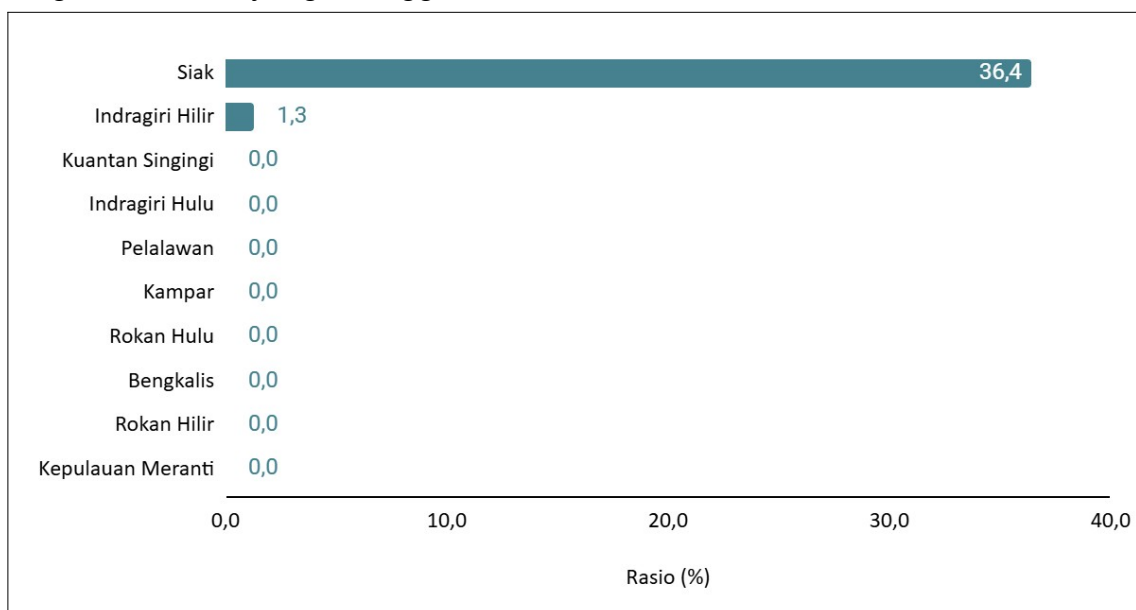
a. Evaluasi Prakiraan Serangan Wereng Batang Cokelat

Berdasarkan data KLTS TB II April, serangan wereng batang cokelat mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya laju rasio sebesar 14,8% (ambang batas 5,9%) (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan serangan wereng batang cokelat di Riau

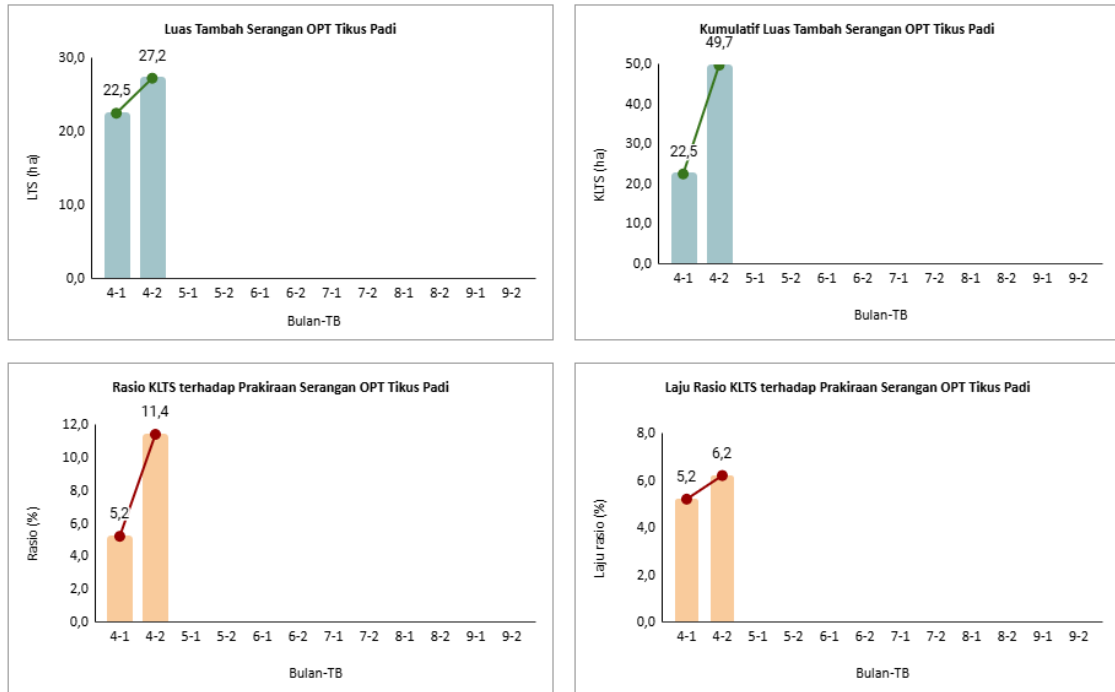
Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan serangan wereng batang cokelat dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan wereng batang cokelat tertinggi terjadi di Kab. Siak (36,4%).

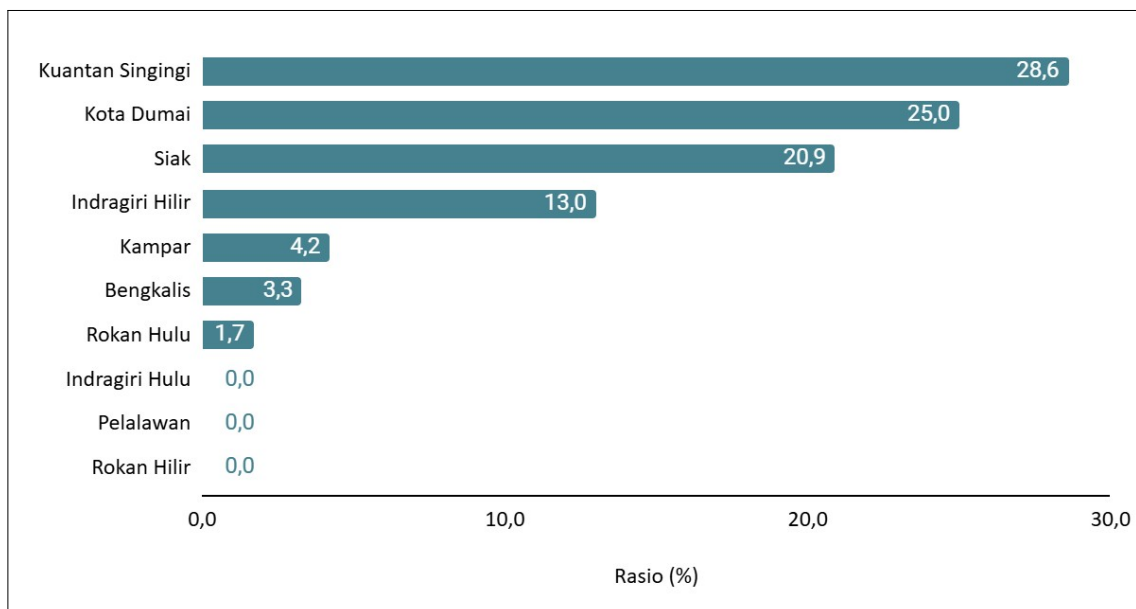
b. Evaluasi Prakiraan Serangan Tikus

Berdasarkan data KLTS TB II April, serangan tikus mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya laju rasio sebesar 6,2% (ambang batas 5,9%) (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan serangan OPT tikus di Riau

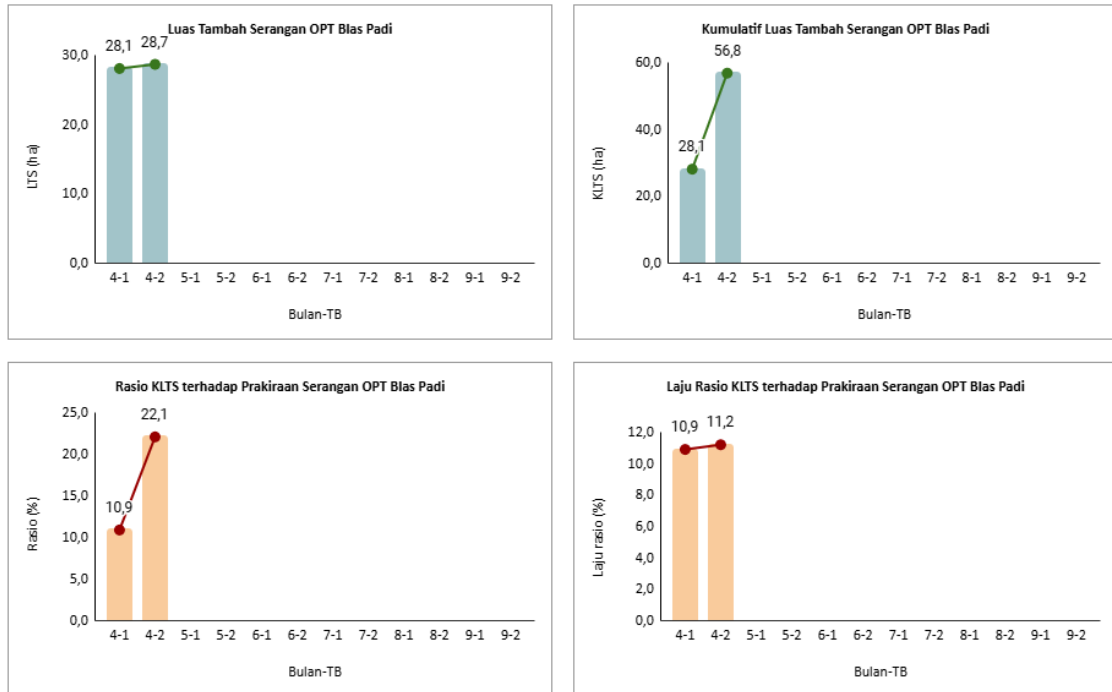
Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan serangan tikus dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan tikus tertinggi terjadi di Kab. Kuantan Singingi (28,6%).

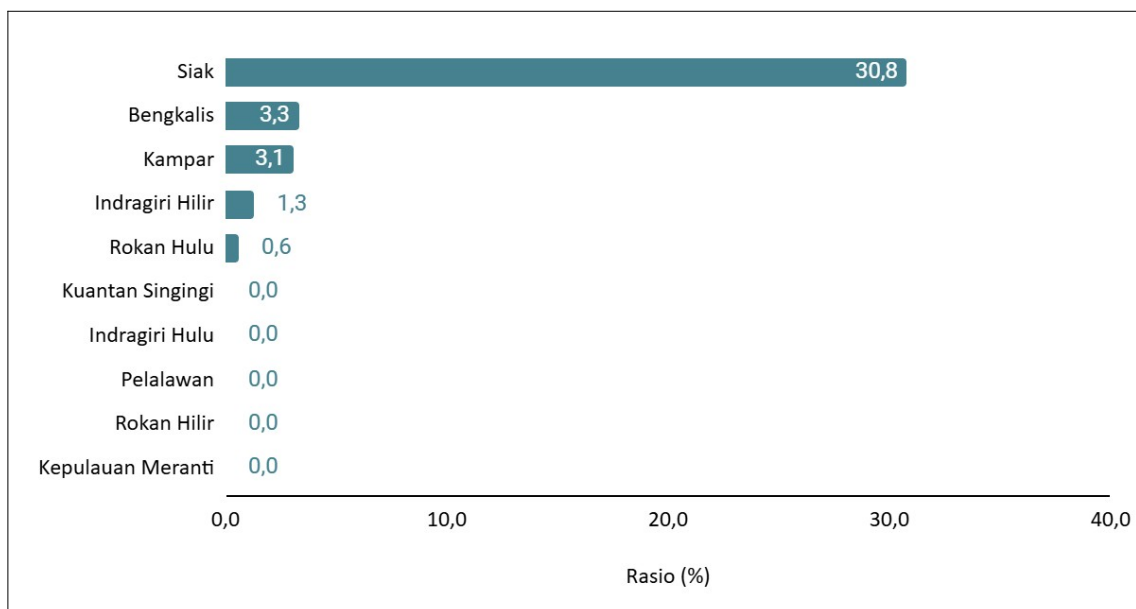
### c. Evaluasi Prakiraan Serangan Blas

Berdasarkan data KLTS TB II April, serangan blas mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya laju rasio sebesar 11,2% (ambang batas 5,9%) (Gambar 4).



Gambar 4. Perkembangan serangan OPT blas di Riau

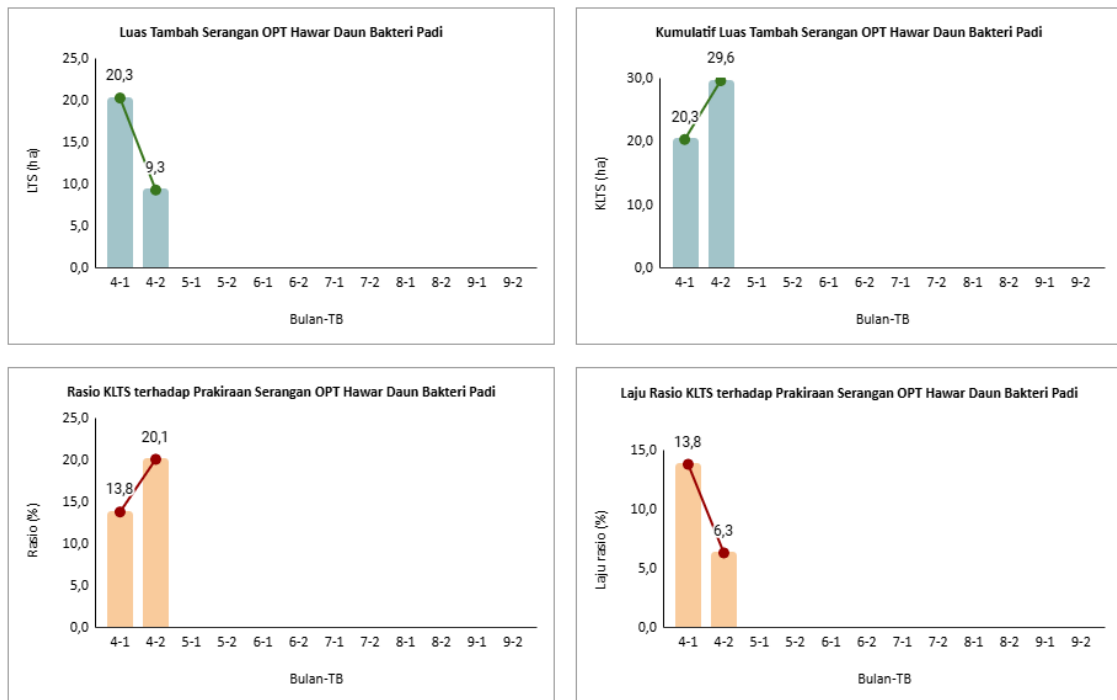
Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan serangan blas dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan blas tertinggi terjadi di Kab. Siak (30,8%).

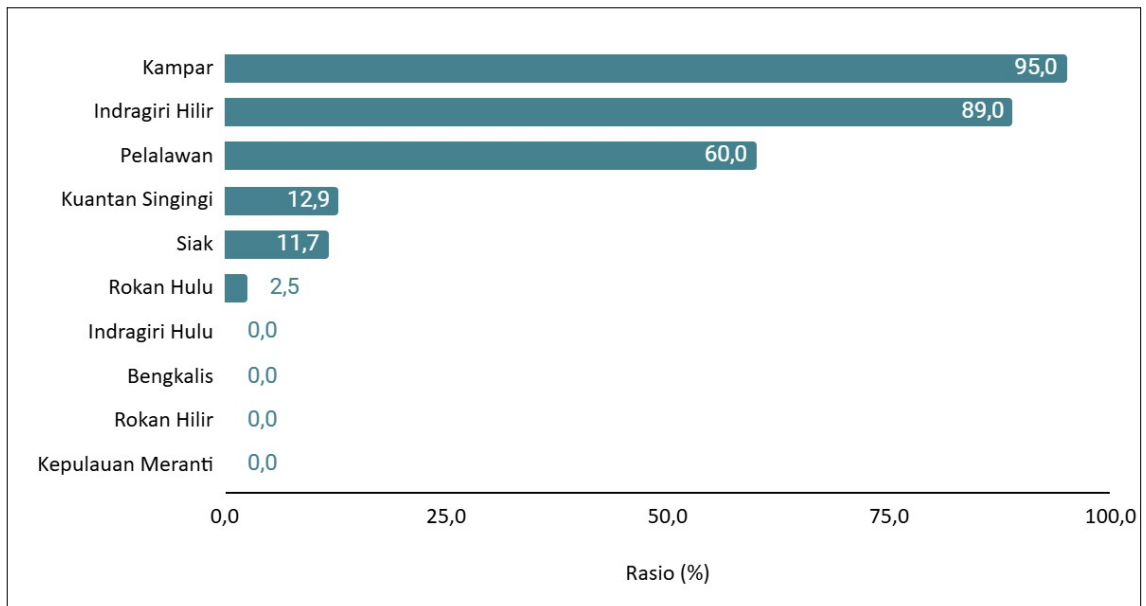
d. Evaluasi Prakiraan Serangan Hawar Daun Bakteri

Berdasarkan data KLTS TB II April, laju rasio serangan hawar daun bakteri di atas ambang yaitu sebesar 6,3% (ambang batas 5,9%) (Gambar 5).



Gambar 5. Perkembangan serangan OPT hawar daun bakteri di Riau

Berikut kabupaten/kota dengan rasio KLTS terhadap prakiraan hawar daun bakteri dari yang tertinggi:



Rasio kejadian serangan hawar daun bakteri tertinggi terjadi di Kab. Kampar (95,0%).

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis rasio KLTS terhadap angka prakiraan, mitigasi risiko dan strategi pengendalian yang dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Lakukan koordinasi aktif antar wilayah LPHP, terutama yang berbatasan dengan daerah yang memiliki pertanaman yang luas dan terdapat peningkatan serangan yang signifikan.
2. Lakukan sosialisasi angka prakiraan OPT yang intensif sebagai peringatan dini ke tiap kabupaten hingga POPT masing-masing wilayah
3. Untuk menunjang peramalan OPT sebagai peringatan dini yang berfungsi optimal dan tidak terjadi keterlambatan rilis angka prakiraan, mohon dapat mengirimkan data laporan serangan OPT secara periodik kepada BBPOPT via email : [bbpopt@gmail.com](mailto:bbpopt@gmail.com)
4. Lakukan *mapping* daerah endemis yang diduga sebagai sumber serangan dan segera lakukan gerakan pengendalian yang bersifat *spot treatment*, untuk mencegah penyebaran OPT yang lebih luas.
5. Siapkan bahan pengedali yang cukup dan kompatibel dengan OPT sasaran, dengan jumlah minimal seluas spot yang akan di *treatment* / dikendalikan.
6. Lakukan evaluasi dan laporkan secara berjenjang dari hasil pengamatan, peramalan dan pengendalian OPT yang telah dilakukan dan segera dibuat rencana tindak lanjutnya.

## Strategi Pengendalian OPT Padi

### 1. Strategi Pengendalian Serangan Wereng Batang Cokelat

#### a) Fase Pratanam

- Pengolahan tanah dengan cara disingkal/ dibalikkan dan dirotari sehingga telur yang berada di sisa pertanaman akan tergilas dan mati.
- Penanaman refugia sebagai sarana/ tempat bagi musuh alami untuk tempat perbanyak populasi, seperti parasitoid. Tanaman refugia yang dianjurkan untuk ditanam diantaranya bunga matahari, kenikir, dan wijen serta tanaman jenis kacang-kacangan.
- Penggunaan varietas tahan, antara lain:
  - Inpari 13 (tahan WBC biotipe 1, 2, 3)
  - Inpari 18 (tahan WBC biotipe 1, 2, agak tahan terhadap biotipe 3)
  - Inpari 19 (tahan WBC biotipe 1, 2, agak tahan terhadap biotipe 3)
  - Inpari 33 (tahan WBC biotipe 1, 2, 3)

b) Fase Pesemaian

- Pengendalian dengan menggunakan agens hayati, seperti *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Metarhizium rileyi* dan *Hirsutella citriformis*. Aplikasi agens hayati dilakukan pada pesemaian umur 10 hari setelah sebar dengan cara disemprot. Waktu aplikasi yang efektif yaitu pada sore hari.
- Pengendalian secara kimiawi dianjurkan pada saat populasi WBC telah melebihi ambang pengendalian.

c) Fase Pertanaman

- Pengendalian WBC yang efektif adalah pengendalian awal dengan menggunakan agens hayati (entomopatogen) pada saat fase migrasi (G-0/umur tanaman 1-4 minggu setelah tanam) dan pengendalian paling akhir saat generasi penetap (G-1/umur tanaman 5-9 minggu setelah tanam).
- Pengendalian dengan menggunakan agens hayati seperti *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Metarhizium rileyi* dan *Hirsutella citriformis*. Waktu aplikasi yang efektif yaitu pada sore hari.
- Pengendalian secara kimiawi dianjurkan pada saat populasi WBC telah melampaui ambang pengendalian (10 ekor/rumpun saat umur < 40 hari setelah tanam atau 1 ekor/tunas saat umur > 40 hari setelah tanam).
- Jenis insektisida yang dapat digunakan adalah racun kontak jika populasi sangat tinggi (contoh: BPMC, MIPC, dll). Insektisida statis digunakan jika populasi sedikit dan dominan nimfa (contoh: buprofezin, dll).
- Evaluasi setelah aplikasi insektisida perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kematian, dan jika populasi masih tinggi dapat dilakukan aplikasi ulang (jika diperlukan).
- Pengendalian WBC saat tanaman umur generatif cukup sulit dilakukan, sehingga perlu menggunakan dosis maksimum sesuai anjuran dengan cara menyirami tanaman terlebih dahulu sebelum penyemprotan.
- Jika ditemukan rumpun tanaman terinfeksi virus kerdil yang ditularkan oleh WBC, maka pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan eradikasi selektif tanaman terinfeksi dengan cara mencabut dan membenamkan tanaman yang terinfeksi dalam tanah serta kendalikan WBC sebagai serangga vektornya untuk mengurangi kontak inokulum penyakit dengan WBC.



## 2. Strategi Pengendalian Serangan Tikus

### a) Fase Pratanam/ Pesemaian

- Sanitasi lingkungan dengan membersihkan lingkungan sekitar persawahan secara bersama-sama dengan melakukan gotong royong.
- Gerakan pengendalian dengan metode gropyokan /secara massal dilaksanakan pada saat persiapan tanam untuk menangkap/ membunuh tikus.
- TBS atau sistem bubu perangkap merupakan teknik pengendalian yang cukup efektif digunakan pada saat fase pesemaian, yaitu dengan memasang plastik bening, plastik mulsa atau plastik terpal di hamparan/ petakan yang dikombinasikan dengan pemasangan bubu perangkap sebagai alat untuk menangkap tikus. Pemasangan pagar plastik setinggi 60-70 cm ditegakkan dengan bantuan ajir setiap jarak 1 meter. Ujung bawah plastik harus terendam atau dibenamkan ke dalam lumpur sehingga tidak ada celah untuk dilewati tikus. Bubu perangkap dipasang minimal 2 buah atau lebih tergantung luasan dan populasi tikus.
- Pengumpanan beracun menggunakan rodentisida antikoagulan dilakukan secara terkonsentrasi dari mulai pesemaian hingga stadia padi bunting. Rodentisida antikoagulan yang digunakan sebaiknya yang bekerja lambat (tikus mati dalam waktu 2-14 hari setelah makan umpan). Pemasangan umpannya diletakkan di atas pematang sebanyak 3 butir di setiap titik dengan jarak 5-10 meter.

### b) Fase Pertanaman

- LTBS atau sistem bubu perangkap linier berupa pagar plastik/ terpal setinggi 50-60 cm dengan panjang minimal 100 m yang dikombinasikan dengan pemasangan bubu perangkap setiap 10 m.
- Pengemposan dilakukan pada lubang aktif di daerah tempat persembunyian tikus, seperti pematang besar, tanggul saluran air dan pada pematang sawah ketika umur tanaman stadia vegetatif hingga generatif. Pengemposan sangat cocok diterapkan saat tikus sudah bersarang dan berkembangbiak yang ditandai dengan adanya tumpukan tanah bekas yang menutupi jalan masuk ke lubang. Pengemposan sebaiknya diikuti dengan pembongkaran lubang aktif (empos gali).
- Pengumpanan beracun menggunakan rodentisida antikoagulan dilakukan secara terkonsentrasi dari mulai pesemaian hingga stadia padi bunting. Rodentisida antikoagulan yang digunakan sebaiknya yang bekerja lambat (tikus mati dal

am waktu 2-14 hari setelah makan umpan). Pemasangan umpannya diletakkan di atas pematang sebanyak 3 butir di setiap titik dengan jarak 5-10 meter. Metode pengumpanan beracun hanya dapat dilakukan hingga pada fase tanaman vegetatif.

- Pemanfaatan predator yaitu burung hantu *Tyto alba*. Kelebihan yang dimiliki *Tyto alba* adalah (1) makanan utamanya tikus, (2) mampu memakan tikus 2-3 ekor dalam semalam, (3) efektif dan efisien serta menghemat tenaga, (4) memiliki daya penglihatan yang tajam, (5) mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, (6) cepat berkembangbiak (dalam 1 tahun bertelur hingga 2 kali), (7) memiliki kemampuan berburu, (8) ramah lingkungan.

### 3. Strategi Pengendalian Penyakit Blas

#### a) Fase Pratanam

- Pengolahan tanah dengan cara disingkal dan dirotari sehingga inokulum penyakit akan mati.
- Sanitasi lingkungan dengan membersihkan gulma-gulma yang berada di pematang atau sekitar persawahan.
- Pemberian kompos jerami untuk menambah kandungan bahan organik dalam tanah yang dapat membantu tanaman menjadi lebih tahan.
- Penggunaan varietas tahan, seperti Inpari 21, Inpari 22, Inpari 26, Inpari 27, Inpari 4, Inpari 5, Inpari 6, Inpari 7 dan Inpari 8.

#### b) Fase Pesemaian

- Seleksi benih (memisahkan antara bulir bernas dan bulir hampa) dengan menggunakan larutan air garam (perbandingan 50 gr/liter air). Setelah diperoleh bulir bernas sebaiknya dibilas terlebih dahulu sebelum dilakukan pemeraman.
- Perlakuan benih dengan menggunakan agens hayati *Paenibacillus polymyxa*. Perlakuan benih dapat dilakukan setelah benih mulai berkecambah saat proses pemeraman. Perendaman benih pada suspensi agens hayati dengan dosis 5 cc/liter selama 15-20 menit.
- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* pada saat pesemaian dilakukan pada saat umur 10-15 hari setelah semai dengan dosis 5 cc/liter. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.

#### c) Fase Pertanaman

- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* dipertanaman dilakukan pada umur tanaman 14, 28, 42 dan 56 hari setelah tanam dengan dosis 5 cc/liter dengan volume semprot 500 liter/ha. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.
- Penggunaan fungisida dianjurkan saat intensitas penyakit blas terus meningkat dan melebihi ambang ekonomi.

#### 4. Strategi Pengendalian Hawar Daun Bakteri

##### a) Fase Pratanam

- Pengolahan tanah dengan cara disingkal/ dibalikkan dan dirotari sehingga inokulum penyakit akan mati.
- Sanitasi lingkungan dengan membersihkan gulma-gulma yang berada di pe matang atau sekitar persawahan .
- Pemberian kompos jerami untuk menambah kandungan bahan organik dalam tanah yang dapat membantu tanaman menjadi lebih tahan.
- Kurangi penggunaan pupuk N dan lakukan pemupukan berimbang.

##### b) Fase Pesemaian

- Seleksi benih (memisahkan antara bulir bernas dan bulir hampa) dengan menggunakan larutan air garam (perbandingan 50 gr/liter air). Setelah diperoleh bulir bernas sebaiknya dibilas terlebih dahulu sebelum dilakukan pemeraman
- Perlakuan benih dengan menggunakan agens hayati *Paenibacillus polymyxa*  
Perlakuan benih dapat dilakukan setelah benih mulai berkecambah saat proses pemeraman. Perendaman benih pada suspensi agens hayati dengan dosis 5 cc/liter selama 15-20 menit.
- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* pada saat pesemaian dilakukan pada saat umur 10-15 hari setelah semai dengan dosis 5 cc/liter. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.

##### c) Fase Pertanaman

- Untuk daerah endemis penyakit HDB, sebaiknya lakukan pengaturan jarak tanam, seperti jajar legowo 2:1 atau 4:1.
- Aplikasi agens hayati *Paenibacillus polymyxa* dipertanaman dilakukan pada umur tanaman 14, 28, 42 dan 56 hari setelah tanam dengan dosis 5 cc/liter dengan volume semprot 500 liter/ha. Waktu aplikasi yang paling efektif adalah pada sore hari.

- Penggunaan bakterisida dianjurkan saat intensitas penyakit HDB terus meningkat dan melebihi ambang ekonomi.